

FROM  
**READER**  
TO  
**LEADER**



KANG MUVTI

Dilarang dan tidak diizinkan  
menyebarkan Ebook ini  
tanpa seizin penulis dan tim  
Buku Langka Indonesia.



# FROM Reader TO Leader



“Kang Muvti mah enak. Sudah bisa menerbitkan puluhan buku. Pasti dari kecil suka buku. Iya kan?”

Tetiba ada yang bertanya seperti itu. Padahal engga juga sih.

Ya, saya bukan dilahirkan dari keluarga penyuka buku walaupun begitu orang tua memang menginginkan untuk banyak membaca. Saat masih sekolah, hanya buku-buku sekolah saja yang bisa dibaca dan saat itu belum mengenal buku-buku bisnis, motivasi atau inspirasi, novel atau buku-buku biografi orang-orang sukses.

Tapi Saya bersyukur, ada budaya yang diselipkan oleh orang tua agar besar nanti menjadi orang yang suka membaca buku, Alhamdulillah... Karena dasar ini lah... Menyukai buku mulai ditumbuhkan benih-benihnya oleh mereka. Saya yakin, anaknya kelak ingin menjadi seorang pemimpin / leader.

Jika sekarang berperan menjadi orang tua, bangun budaya literasi kepada anak-anak dan keturunan. Bagaimana caranya? Yups, salah satunya, dengan membacakan buku kepada anak-anak, walaupun mereka belum bisa membaca, karena disanalah budaya literasi dibangun sejak dini.

Di akhir *ebook* ini, saya bongkar rahasia bagaimana kita bisa membangun budaya literasi dimulai dari lingkungan terkecil, keluarga kita. Lalu perubahan itu dimulai dari mana? POLA PIKIR.

Perubahan total cara berpikir saya ketika masuk di sebuah bimbingan belajar di Jakarta dan teringat jelas ketika seorang guru yang mendobrak pemikiran yang lama. Beliau menjelaskan secara gamblang tentang perubahan masa depan. Ternyata orang-orang sukses wawasannya harus kuat, pertemanannya harus luas, impiannya harus besar.

#Plak, kaya ada yang menampar waktu itu. “Muv, elo kemana aja?”

Jika ingin itu tercapai, ya harus banyak membaca. Yups, dengan membaca wawasan kita menjadi kuat, ketika bergaul bisa nyambung bukan planga-plongo dan Alhamdulillah impian semakin membesar, hasil dari derasnya pemahaman tentang buku-buku yang dibaca dan pengalaman-pengalaman hebat dari buku-buku yang saya telaah.

Bersyukur sekali masuk jurusan Ilmu Perpustakaan di Fakultas Ilmu Komunikasi. Awalnya nge-blank tuh, ini jurusan apakah harus jadi pustakawan? Atau jadi apa?

Ya memang sih, arahnya kesana. Tapi, bukan itu poinnya. Melalui jurusan tersebut saya 'terpaksa' harus membaca banyak hal. Dosen semeseter pertama sempat berujar dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Informasi dan Perpustakaan, "Siapa yang menguasai Informasi, dia yang menguasai dunia."

Terbuktikan?

Penemu Facebook, Google, Amazon, dsb, mereka lah yang menguasai dunia. Karena menguasai informasi. Betul kan?

Kalimat itu yang terpatri terus dalam pikiran. Dan entah kenapa, saya tidak menemukan solusi bagaimana caranya menguasai informasi, maklum masih unyu-unyu (baca : menggemaskan) gitu. *Hehehehe...*

Seiring berjalan waktu, memaksa diri untuk mencoba hal yang baru. Masuk ke sebuah industri bisnis *Multi Level Marketing* dan sempat memiliki lebih dari 10.000 orang downline, enggak disebutkan ya perusahaan apa. Meskipun begitu, saya merasa gagal (baca : kurang berhasil) secara penghasilan.

# Quote

“

**“Siapa yang menguasai Informasi, dia yang menguasai dunia.”**

”

**SANG DOSEN**

Ada satu hal yang membuat merasa sukses dan bersyukur karena sudah ditempa secara mental dan sikap di bisnis tersebut.

“Apa itu Kang?” Mental dan kegigihan.

“Lalu apa hubungannya dengan informasi atau buku?”

Edukasi dan pembelajaran di bisnis tersebut, memaksa kita para distributor untuk membiasakan membaca buku minimal 15 menit sehari. Dan itu jelas-jelas pemaksaan yang positif! Jujur saja, awalnya pembiasaan ini merupakan sebuah beban. Akan tetapi mau tidak mau tetap harus melakukannya. Ya dengan sadar, akhirnya menempa diri dengan membaca buku 15 menit sehari melalui buku-buku ber-genre bisnis dan inspirasi.

Lama-kelamaan, beban itu menjadi lebih ringan, dan mulai menikmatinya. Menariknya saya melihat teman-teman seperjuangan di bisnis tersebut karena membiasakan hal ini, pertumbuhan dan kapasitas mereka naik serta dilanjut menaiknya penghasilan. Bagi saya ini Amazing. Luar biasa...



Bagaimana dengan saya? Justru saya merasakan hasilnya ketika membangun bisnis sendiri. Semua modal tersebut tanpa saya sadari didapatkan dari kebiasaan membaca buku. Benar apa kata guru bisnis saya kala itu, “Muv, jika ingin meningkatkan penghasilan, naikkan dulu kapasitas diri kamu!”

Awalnya bingung dan ragu. Apa hubungannya yah? Ternyata realita ini selaras dengan ajaran sang dosen di kampus saat semester-semester awal. Siapa yang menguasai informasi, dia yang menguasai dunia.

“Apa hubungannya Kang?”

Begini, informasi = wawasan. Dan wawasan bisa didapatkan salah satunya dari membaca buku. Ketika kita membaca buku (tentunya buku positif yah) membuat wawasan kita bertambah, impian kita membesar dan otomatis kapasitas diri kita meningkat.

Insyallah... penghasilan kita bisa ikut-ikutan naik.

Mengutip *Business Insider*, penelitian yang dilakukan Steve Siebold memaparkan bahwa para miliuner mendidik diri mereka sendiri dengan membaca.

Tengok Jack Ma, dirinya dinobatkan Forbes sebagai orang terkaya nomor 1 di China dan nomor 20 di dunia. Setiap upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai kesuksesan sangatlah berarti dan tentunya berpengaruh. Salah satunya adalah membiasakan diri untuk membaca.

Salah satu rahasia di balik kesuksesan CEO Facebook Mark Zuckerberg ternyata adalah membaca buku. Zuckerberg membiasakan diri membaca satu buku setiap dua minggu sekali untuk mempelajari hal-hal tentang teknologi, kepercayaan, sejarah, hingga kebudayaan.

Warren Buffett ternyata rutin membaca lho. CEO *Berkshire Hathaway* ini setiap harinya meluangkan waktu lima hingga enam jam untuk membaca lima surat kabar berbeda. Ia juga rutin memeriksa sekitar 500 halaman dokumen finansial.



Seperti Warren Buffet, Bill Gates juga punya kebiasaan membaca buku. Bedanya, buku yang dibaca mantan CEO *Microsoft* ini sebanyak 50 buku per tahun. Itu berarti Bill Gates membaca kira-kira satu buku setiap minggunya.

Ternyata, salah satu kebiasaan *Queen of All Media* ini adalah membaca buku. Oprah Winfrey sadar akan keistimewaan membaca buku yang dianggapnya pribadi sebagai jalan menuju kebebasan. Ia sampai memiliki klub buku yang ia namakan, “Oprah’s Book Club”.

Sebelum menjadi sukses seperti sekarang, Elon Musk ternyata menghabiskan lebih dari sepuluh jam per hari untuk membaca novel bergenre *sci-fi* alias *science-fiction*. Bahkan, pengetahuannya yang luas tentang roket banyak diperoleh dari buku bacaannya.

Bukankah orang-orang hebat yang disebutkan adalah sosok leader? Dan ternyata mereka mengawali dari seorang reader. Betul kan? Lalu bagaimana dengan kita?

Berapa lama kita habiskan setiap hari untuk membaca buku?

Memang sih tidak bisa instan, rajin membaca. Langsung jadi pemimpin hebat, bos besar. Atau Tuan tanah. Bicara tentang instan, kalau inspirasi kita adalah mie instan, bukankah mie instan dimasukinya juga membutuhkan proses?

Seringkali disinilah kita enggan untuk berproses. Puncaknya ketika Saya membiasakan untuk membaca buku dan menghabiskannya, Alhamdulillah bisa menulis dan jadi penulis. Iya bisa menulis lho, serius! Entah kenapa kegiatan menulis jadi lebih mudah.

Terlebih lagi, karena bahan bakar para penulis hebat ya dengan banyak membaca buku. Omong kosong kalau ada yang bilang dia sudah menulis buku, tetapi malas membaca. Jaka Sembung bawa ojek, berat Jek. Eh, enggak nyambung jek.

Memulai untuk menulis diawali dengan membubuhi cerita-cerita di *blog* dengan berbagai artikel yang saya sukai yaitu dunia pengembangan diri. Hingga suatu saat, mempunyai Penerbitan sendiri sebelum Buku Langka Indonesia hadir di muka bumi.

Teringat saat itu, ketika sang manajer memaksa untuk menerbitkan buku perdana Saya. Dan gokilnya, hanya diberikan waktu 3 bulan saja, padahal ini adalah buku pertama dan jujur saja belum pernah mengikuti seminar atau pelatihan tentang kepenulisan.

Inilah yang namanya “The Power of Kepepet”, di momen-momen tertekan seperti ini, ternyata Saya mengeluarkan semua potensi dan bakat untuk menulis. Tetiba ada dorongan yang begitu luar biasa agar buku pertama ini segera terbit. Dan Alhamdulillah saya berhasil menuntaskannya dalam waktu tiga bulan saja.

Sejak buku pertama lahir, buku-buku selanjutnya jadi ketagihan. Sejak tulisan ini ditulis saya sudah menerbitkan 21 buku dengan target tercapai 100 buku terbit dalam hidup. InsyaAllah...

Dengan semangat ini juga lah, Buku Langka Indonesia lahir dan menginisiasi program-program keren nan aduhai seperti Duta Literasi ini dan karena kecintaan yang mendalam saya memutuskan berjibaku dengan dunia buku, literasi dan pengembangan diri. Lahirlah program Duta Literasi sebagaimana misi hidup saya agar masyarakat Indonesia jadi melek literasi, suka membaca buku dan menuliskan serta menerbitkan karya terbaiknya.

Bagaimana dengan dunia literasi di Indonesia?

Saya ungkap fakta-faktanya yah, semoga ini bisa menjadi pemicu untuk kita bisa menguatkan budaya literasi di keluarga.

Yups, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat literasi sangat rendah.

# Quote

“

**Lahirlah program Duta Literasi  
sebagaimana misi hidup saya  
agar masyarakat Indonesia jadi  
melek literasi, suka membaca  
buku dan menuliskan serta  
menerbitkan karya terbaiknya.**

”

**KANG MUVTI**

Berdasarkan data UNESCO, Indonesia dalam literasi dunia berada di urutan kedua dari bawah. Hal tersebut sangat memprihatinkan, hanya 0,001% artinya dari 1000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.

Silakan dibayangkan, 1000 orang di Indonesia, yang rajin membaca hanya 1 orang. Kalau kita tinggal satu kompleks yang jumlah orangnya sampai 1000 orang, ternyata yang suka membaca 1 orang saja. Mengkhawatirkan kan?

Riset lain yang bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 mengungkapkan bahwa Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat baca, yang mana berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).

Nah, bagaimana dengan data yang lain? Ada lagi, ternyata Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.



Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019. Selama kurun waktu 2012 – 2015, skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, sedangkan untuk sains naik dari 382 menjadi 403, dan skor matematika naik dari 375 menjadi 386.

Bagaimana dengan minat baca anak-anak di Indonesia? Sama parahnya. Data dari Panduan GLN 2017 Kemdikbud, menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9 – 14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca anak usia 15 tahun di Indonesia hanya 37,6% dan itu membaca tanpa bisa menangkap maknanya. Ya *Rabbi...*

Lalu, apakah jumlah bahan bacaan Indonesia juga pada posisi yang tragis? Yups, betul sekali. Total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09.

Artinya satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahun, sehingga Indonesia memiliki tingkat terendah dalam indeks kegemaran membaca. Padahal standar UNESCO minimal 3 buku baru untuk setiap orang setiap tahun.

Ada hubungannya dengan ketersediaan bahan bacaan juga kah? Jelas lah. Data yang dilansir oleh Perpustakaan Nasional (Lakip Perpustnas 2016) menyebutkan bahwa tingkat ketersediaan perpustakaan secara nasional baru terpenuhi 20 persen, yakni baru 154.359 perpustakaan dari rasio kebutuhan sebesar 767.951 perpustakaan.

Jaringan toko buku Gramedia, misalnya, baru sekitar 113 toko, sementara jaringan toko buku lainnya jauh lebih sedikit lagi jumlahnya. Toko-toko buku tersebut umumnya juga terletak di kota besar atau setidaknya di ibu kota provinsi atau ibu kota kabupaten, sehingga akses masyarakat di pelosok tidak terwadahi. Dan tahukah kita, “Demokrasi hanya akan berkembang, apalagi survive, di suatu masyarakat yang para warganya adalah pembaca, adalah individu-individu yang merasa perlu untuk membaca, bukan sekadar pendengar dan gemar berbicara.” (Daoed Joesoef, 2004).



“Tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang.” Ane Permatasari Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sudah sangat jelas, ada korelasi yang tegas antara minat membaca dengan naiknya kualitas suatu bangsa. Eh tunggu dulu, bukankah kualitas sebuah negara juga ditentukan oleh para pemimpinnya. Kalau pemilihan Presiden calon nya hanya itu-itu saja, artinya memang Indonesia sedang krisis pemimpin. Kalau krisis pemimpin, jangan-jangan salah satu penyebabnya, masyarakatnya enggan untuk membaca. Selaras dengan judul ebook ini, from reader to leader.

Terus pertanyaannya, apakah kita hanya sebagai penonton atau pelaku?

Kesimpulannya dunia literasi di Indonesia memiliki PR yang begitu besar dan ini tugas kita bersama. Maka dari itu, Buku Langka Indonesia mencoba untuk mengambil peran ini. Mengedukasi masyarakat agar giat membaca, menulis bahkan bisa menerbitkan karya terbaiknya. Bagi kami ini adalah misi mulia dan jujur saja, kami tidak bisa sendirian. Melalui salah satu program terbaik, dengan bangga meluncurkan program Duta Literasi dan bersinergi dengan mereka semua, serta memiliki komitmen yang tinggi serta mempunyai frekuensi yang sama dengan kami.

Oke, pertanyaan dibenak Anda pasti gini, iya bagaimana caranya saya bisa membangun budaya literasi sehingga saya bisa menjadi pemimpin yang hebat. Betul kan? Sudah ngaku saja!

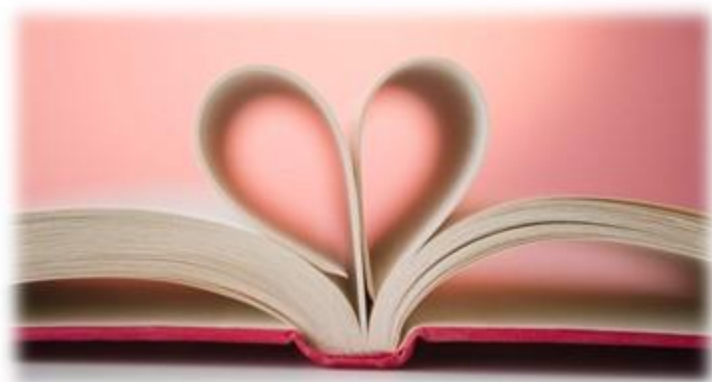
Sebelum ke sana, izinkan untuk sharing terlebih dahulu tentang tingkatan dalam literasi (versi Buku Langka Indonesia).

Siap menyimak yah?

Tingkatan nol. Yaitu tidak bisa membaca dan menulis. Soal ini bukan tugas kita, ini adalah tugas pemerintah dalam berjuang untuk melawan buta huruf.

Dan Alhamdulillah Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingkat buta huruf di Indonesia saat ini sebanyak 1,93 persen. Artinya, sudah ada 98,07 persen penduduk yang sudah tidak buta huruf lagi. Ini adalah kabar yang menggembirakan untuk kita semua. Artinya pasar kita 98,07 persen lho! Bukankah ini pasar yang luas dan sangat besar.?

Tingkatan pertama. Mau membaca dan menulis. Artinya disini seseorang sudah bisa membaca dan menulis dan mau untuk membaca dan menulis. Karena bisa dan mau itu beda. Untuk bisa, teman-teman butuh belajar. Tapi kalau bisa sekaligus mau, selain belajar. Teman-teman harus action atau beraksi untuk memulai membaca dan menulis.



Tingkatan kedua. Terbiasa membaca dan menulis. Setelah Anda sudah bisa dan mau membaca dan menulis, maka mulailah untuk terbiasa dengannya. Tak mungkin terbiasa kalau tidak memulai kan? Disinilah kita membiasakan pola hidup agar terbiasa dengan dua aktivitas ini!

Sepengalaman Saya, akhirnya terbiasa membaca dan menulis salah satu faktornya karena penyadaran tentang manfaat dan keuntungan membaca setelah itu pemaksaan yang positif serta the power of kepepet. Yups, itu adalah hot button Saya (baca : alasan). Dan setiap orang titik mulainya bisa berbeda-beda.

Tingkatan ketiga. Berdaya dengan membaca dan menulis. Di titik ini prestasi dan karya pun sudah kita torehkan. Kita bisa menerbitkan buku dan bermanfaat buat orang lain serta menjadi inspirasi untuk banyak orang sehingga kebermanfaatannya semakin meluas.

Dan ini adalah target kita semua, seluruh elemen bangsa ini, agar kita menjadi negara yang luar biasa.

Melalui ebook ini saya berdoa, semoga kita bisa menjadi inspirasi buat siapapun agar orang-orang diluaran sana jadi semangat membaca, mulai dari kita. iya... mulai dari diri. Paksa untuk membaca setiap harinya walaupun hanya 5 menit sehari dan pastikan minimal terbit satu buku seumur hidup, target yang sangat realistis kan? Atau mau ditantang untuk menuliskan 100 buku dalam hidup?

InsyAllah ini juga peran Buku Langka Indonesia untuk mewujudkannya. Kami berkomitmen untuk memotivasi dan menginspirasi 1.000.000 orang di Indonesia mencapai tingkatan ketiga, mereka berdaya dengan membaca dan menulis. Siap berjuang bersama-sama dengan kami?

Kalau siap mari kita merapatkan barisan dan meneguhkan komitmen, karena ini bukan tugas yang mudah. Bukan pekerjaan sepele. Bukan hanya sekedar gaya-gayaan. Tapi lebih dari itu! Ada tugas mulia yang kita emban. Maka dibutuhkan kesungguhan dan keselarasan. *Man jadda wa jadda*. Siapa yang bersungguh-sungguh dia akan mendapatkan.

Bagaimana caranya, yang paling mudah Anda bisa bagikan ebook ini tapi izin dulu sama *Customer Service* yah. Balas saja *WhasApp* dengan menuliskan, 'saya mau membagikan ebook ini'.

Terus bagaimana caranya membangun budaya literasi keluarga, agar setiap keluarga menjadi leader dibidangnya masing-masing. Setidaknya saya merangkum ada empat cara :

Yang pertama, pahami pentingnya membaca, ya ini harus dimulai sesegera mungkin. Berikan pemahaman kepada anggota keluarga bahwa membaca itu banyak kegunaannya. Apa saja?





## ❑ Organ Otak Tetap Aktif Dan Tajam

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Robert S. Wilson Ph.D., "Menjadikan membaca buku sebagai hobi dari usia anak-anak hingga usia tua, bermanfaat besar untuk kesehatan otak di usia tua nantinya". Bahkan Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dengan membaca buku dapat merangsang mental bahkan dapat mencegah penyakit Alzheimer dan demensia (penurunan fungsi otak).

## ❑ Membaca dapat Menterapi diri sendiri

Menurut Cristel Russell, *a behavioral researcher*, membaca membantu kita menghadapi stress atau masalah dalam hidup serta dengan membaca dapat membuat pikiran lebih santai sehingga hal tersebut dapat membantu menurunkan tingkat stress hingga 67%.

## ❑ Melatih untuk Dapat Menulis Dengan Baik

Dengan bertambahnya kosakata yang kita miliki dari kegiatan membaca buku, otomatis dapat membantu kita untuk dapat membuat karya tulis sendiri dengan bahasa yang baik atau bahkan bisa lebih baik dari apa yang telah kita baca sebelumnya.

❑ Membaca membuat kita terlihat seksi

Suatu studi menemukan bahwa membaca membuat kamu terlihat lebih pintar, dan disukai lawan jenis, tuh kan blo! #ehhh...

Yang kedua, budayakan membaca sebagai gaya hidup sehari-hari sebagai penyeimbang gawai. Tidak bisa dipungkiri, dunia teknologi sangat pesat berkembang dan membuat kita sering teralihkan oleh *smartphone*. Nah, tugas kita berat memang, tapi bukan merupakan hal yang mustahil. Mulai dari sesuatu hal yang kecil, yaitu pilih waktu satu atau dua jam saja tanpa perangkat elektronik. Setiap keluarga ambil satu buku untuk dibaca. Coba lakukan ini setiap hari, budaya literasi akan terbentuk jauh lebih mudah.

Yang ketiga, biasakan untuk memberikan hadiahkan buku kepada anak atau saudara dan satu hal yang penting ketika memberikan hadiah buku, ungkapkan dengan tulus bahwa buku ini cocok dan pas buat kamu. Dengan begitu, terlihat antusias ketika menerima hadiah tersebut.

Yang keempat, menulishlah setiap hari. Tanpa menulis, maka sulit tercipta budaya literasi. Kalau setiap hari, memangnya nulis apa gitu? Pertanyaan yang bagus. Banyak hal yang bisa kita tulis, contoh:

- ✓ Menulis rasa syukur yang dirasakan hari ini
- ✓ Menulis hal-hal yang menarik sehingga kita lebih positif
- ✓ Menulis tentang kejadian unik hari itu
- ✓ Menulis hal-hal yang kurang nyaman sebagai terapi diri
- ✓ Dan lain sebagainya.

So, mari kita mengubah bangsa ini dengan literasi. Aa Gym dengan formulanya bahwa, perubahan dimulai dari 3M. Mulai dari saat ini, mulai dari hal-hal terkecil dan mulailah dari diri kita sendiri. Kalau Saya ganti menjadi 3A. ayo berubah saat ini, ayo berubah dari hal-hal terkecil dan ayo berubah dari diri kita sendiri.



So, mulai dari mana? Coba deh, mulai dari tiga hal ini :

1. Mulailah dari program membagikan ebook ini. Ingat yah, izin dulu sama *Customer Servicenya*.
2. Ikut program kelas online Teknis Menulis Dasar. Nanti ada info lanjutan kok.
3. Mulai dengan menulis buku antologi (buku bersama), momen yang pas untuk pemanasan.

Mari kita teguhkan semangat dan mulai babak baru menjadi seorang Leader masa depan dengan dimulai dari Reader hari ini. Siap? Kalau siap, kepalkan tangan dan teguhkan hati. Saya siap menjadi pemimpin masa depan. Aammiin Ya Allah.

# Selamat Berkarya

Kami tunggu karya-  
karya terhebat Anda!

# Penulis dan Penyusun Ebook ini :

## KangMuvti

- Muvtivor & Writer
- Self-Mapping Expert
- Profesional Helper
- Founder Penerbit Buku Langka (@BukuLangka.co.id)



@KangMuvti



@KangMuvti



KangMuvti



# MENERBITKAN BUKU?

## Bersama Buku Langka Indonesia

Jika dulu ada pepatah “manusia mati meninggalkan nama”, kini tak berlaku lagi. “Manusia mati meninggalkan karya” adalah pepatah yang harus disematkan pada generasi sekarang. Bagaimana tidak, di era kreatif ini, orang ketinggalan bukan karena pendidikan, latar belakang, dan lain sebagainya, melainkan orang yang tidak memiliki karya.

Kemampuan seseorang tak lagi sepenuhnya diukur melalui pendidikannya, melainkan sejauh mana ia dapat berkarya dan berguna bagi masyarakat.

Dalam hal ini, karya yang dimaksud adalah karya tulis. Era internet memang menyediakan ruang bagi siapa saja untuk menulis dan mempublikasikan karyanya. Namun di luar itu, buku cetak masih menjadi primadona. Sebab, tidak semua orang yang menulis di internet dapat menerbitkan bukunya, terutama dengan legalitas beromor internasional atau ISBN.

Dengan memiliki buku cetak, Anda akan lebih mudah dikenal oleh orang dan menjadi bukti bahwa Anda memiliki prasasti sebagai tonggak karya Anda.

# MENERBITKAN BUKU?

## Bersama Buku Langka Indonesia

Kami siap membantu Anda untuk menerbitkan karya terbaik agar menjadi warisan dan prasasti terbaik untuk generasi mendatang.

Berikut adalah jasa yang kami siapkan untuk Anda :

### ✓ **Terbitkan Bukumu Sendiri (TBS) – buku solo / mandiri**

Manfaat menerbitkan buku solo / mandiri :

- Sebagai Marketing Tool yang sangat Efektif.
- Meningkatkan Publikasi Diri sekaligus membangun pasar dengan citra yang baik.
- Membangun Relasi dengan kuat dan efisien.
- Mengurangi Budget Promosi atau branding diri dan organisasi.
- Membagikan Ilmu dan pengalaman ke banyak orang, sehingga keahlian bisa tersalurkan dengan efektif dan efisien.

# MENERBITKAN BUKU?

## Bersama Buku Langka Indonesia

### ✓ **Jasa Pembuatan Naskah (JPN) - Ghostwriter**

Sebuah Program khusus bagi Anda yang mungkin tidak bisa atau tidak memiliki waktu untuk menulis, serta ingin menuliskan kisah pribadi atau orang-orang yang dicintai, agar bisa menginspirasi orang lain dengan menerbitkan buku terbaik hanya dengan mengobrol, bercerita dan berdiskusi dengan tim , dan dikemas menjadi sebuah buku yang sesuai dengan keinginan.

Melalui program ini kami siap membantu Anda mulai dari membuat konsep atau ide, membantu strategi serta teknis dari hulu ke hilir bagaimana membuat, mengemas dan menerbitkan buku sesuai dengan keinginan mulai dari bercerita, berdiskusi dan tanya jawab sehingga buku yang diinginkan terbit dengan standar penerbitan serta memiliki ISBN (International Standard Book Number).



# MENERBITKAN BUKU?

## Bersama Buku Langka Indonesia

### ✓ Program Komunitas Menulis

Sebuah program bimbingan menulis untuk menerbitkan buku antologi / buku bersama dengan metode sambil BELAJAR, MELAKUKAN sekaligus MENGHASILKAN melalui grup WA dan disampaikan dengan video, ebook, kulwap dan tugas bersama komunitas / organisasi atau perkumpulan Anda.

Materi yang dibagikan melalui program ini :

- Kulwap Mendobrak Hambatan Menulis!
- Video Menulis mulai dari mana?
- Video Optimis Menjadi Penulis!
- Video Berdaya dengan Literasi.
- Ebook Rahasia Menjadi Penulis Produktif
- Video 7 Kesalahan fatal penulis pemula
- Video Jualan dengan Pre-Order